



Empirisme Dalam Tradisi Islam: Integrasi Akal, Wahyu, dan Pengalaman

Winda Nur Aziza^{1*}, Muhammad Hadi Masruri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Correspondence Author: windanurazizaa@gmail.com

Received: 8 June 2026

Revised: 10 August 2026

Published: 23 August 2026

Abstract

Empiricism is one of the major schools of epistemology that regards experience and sensory perception as important sources of knowledge. In the Islamic tradition, empirical experience is not considered the sole source of knowledge but is integrated with reason and revelation. This article aims to analyze the concept of empiricism in the Islamic tradition, the ideas of Muslim scholars who demonstrate empirical tendencies, and the integration of reason, revelation, and experience within Islamic epistemology. This article employs a literature review approach by examining various sources addressing empiricism, Islamic epistemology, and the thoughts of Muslim scientists and philosophers. The findings indicate that the empirical tradition in Islam provides an important place for observation, sensory experience, experimentation, and inductive reasoning in the acquisition of knowledge. The ideas of Ibn Taymiyyah, Ibn Sina, and Ibn al-Haytham demonstrate that empirical experience does not stand alone but interacts with human rational capacity. Revelation provides normative direction and a theological orientation, reason functions to analyze and process knowledge, while experience provides concrete data about reality. Thus, Islamic epistemology establishes a harmonious relationship among experience, rationality, and revelation.

Keywords: Empiricism; Islamic Tradition; Islamic Epistemology; Reason; Revelation.

Abstrak

Empirisme merupakan salah satu aliran epistemologi yang menempatkan pengalaman dan penginderaan sebagai sumber penting dalam memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi Islam, pengalaman empiris tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi dipadukan dengan akal dan wahyu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep empirisme dalam tradisi Islam, pemikiran tokoh-tokoh Muslim yang menunjukkan kecenderungan empiris, serta integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman dalam epistemologi Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber yang membahas empirisme, epistemologi Islam, serta pemikiran ilmuwan dan filosof Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi empiris dalam Islam memberikan ruang penting bagi observasi, pengalaman inderawi, eksperimen, dan penalaran induktif dalam memperoleh pengetahuan. Pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnu Sina, dan Ibnu al-Haytham menunjukkan bahwa pengalaman empiris tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan kemampuan rasional manusia. Wahyu memberikan arah normatif dan orientasi ketuhanan, akal berfungsi menganalisis dan mengolah pengetahuan, sedangkan pengalaman memberikan data konkret mengenai realitas. Dengan demikian, epistemologi Islam membangun hubungan yang harmonis antara pengalaman, rasionalitas, dan wahyu.

Kata Kunci: Empirisme; Tradisi Islam; Epistemologi Islam; Akal; Wahyu.

Pendahuluan

Tradisi empiris dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan dalam melakukan pengamatan, pemahaman, serta penarikan kesimpulan terhadap berbagai

fenomena yang terjadi di dunia nyata dengan mengandalkan penalaran yang bersumber dari pengalaman dan penginderaan manusia (Vera et al., 2021). Tradisi empiris yang kuat mampu melahirkan berbagai kesimpulan ilmiah yang kaya dan beragam. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu hasil dari proses tradisi empiris tersebut. Dalam perspektif al-Qur'an, tradisi empiris tidak hanya mendorong manusia untuk berhenti pada temuan ilmiah semata, tetapi juga mengarahkan umat Islam melalui pendekatan logika empiris, yakni cara berpikir yang berlandaskan pada fakta untuk memperkuat serta menumbuhkan keimanan seseorang (Syauqi, 2023).

Islam menekankan pentingnya pemahaman terhadap realitas melalui proses pengamatan, perenungan, serta pelaksanaan eksperimen dan observasi. Dalam pandangan Islam, berpikir merupakan suatu upaya sistematis untuk memahami kenyataan secara mendalam sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang berupa pengetahuan terstruktur mengenai realitas. Pemikiran yang tidak didasarkan pada pengalaman empiris tidak dapat dianggap sebagai proses berpikir yang mendalam, karena tidak mampu menghasilkan pengetahuan yang terorganisir, terukur, dapat diulang, serta dapat dibuktikan kembali kebenarannya (Syauqi, 2023). Terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan pada manusia yang menyerukan untuk memahami fakta sebagai sebuah realitas empiris. Diantaranya adalah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?" (Al-Gasyiyah/88:17-20)

Dalam dunia filsafat, tradisi berpikir yang berlandaskan pada pengamatan dan pengalaman indrawi dikenal dengan istilah empirisme. Aliran ini merupakan bagian dari epistemologi, yakni cabang filsafat yang membahas hakikat dan sumber pengetahuan. Empirisme muncul sebagai salah satu aliran utama dalam epistemologi modern yang berkembang beriringan dengan rasionalisme. Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar memperoleh pengetahuan. René Descartes merupakan salah satu tokoh utama rasionalisme modern yang memberikan dasar penting bagi perkembangan aliran tersebut (Vera et al., 2021). Dalam perjalanan sejarahnya, empirisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan revolusi industri di dunia Barat. Menariknya, konsep-konsep dalam empirisme juga memiliki titik temu dengan beberapa prinsip dalam pemikiran Islam, khususnya dalam aspek pencarian dan pembenaran pengetahuan melalui pengalaman nyata. Meskipun epistemologi modern kini telah mengalami berbagai perkembangan melampaui kerangka

empirisme klasik, kecenderungan untuk kembali pada pendekatan empiris masih tampak menonjol dalam berbagai bidang ilmu kontemporer (Syauqi, 2023).

Tradisi empiris dalam Islam mencerminkan sebuah warisan pemikiran yang menghargai observasi, pengalaman inderawi, dan penalaran praktis sebagai sumber penting pengetahuan. Pemikiran ini tidak sekadar berakar dalam tradisi filsafat Barat, tetapi juga memiliki representasi yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik dan kontemporer. Sebagai contoh, pemikiran empiris Ibnu Taimiyyah menunjukkan bahwa pengamatan inderawi dan penalaran induktif (seperti silogisme partikular dan analogi) sangat penting dalam memahami realitas alami (Nafiudin, 2024). Secara epistemologis, tradisi keilmuan Islam telah mengakui bahwa indera dan pengalaman merupakan tahap fundamental dalam memperoleh pengetahuan, yang kemudian diolah dengan rasio untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi dan sistematis. Hal ini tercermin dalam studi epistemologi Islam yang membahas aliran-aliran seperti bayani (empiris), burhani (rasional), dan irfani (intuisi) (Muzakki, 2024). Dengan pendekatan ini, tradisi empiris Islam menjadi sebuah landasan filosofis yang tidak hanya relevan untuk memahami alam, tetapi juga mampu menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai keimanan, membentuk epistemologi Islami yang holistik dan relevan di era kontemporer.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empirisme dalam tradisi Islam berkaitan dengan pengalaman, observasi, dan penalaran. Namun, integrasi empirisme, akal, dan wahyu dalam satu kajian masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji empirisme dalam tradisi Islam melalui pemikiran ketiga tokoh tersebut serta hubungannya dengan akal dan wahyu.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan empirisme, epistemologi Islam, pemikiran filsuf dan ilmuwan Muslim, serta hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman dalam tradisi keilmuan Islam. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan tema kajian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai empirisme, kemudian menghubungkannya dengan pemikiran tokoh-tokoh Muslim yang memiliki kecenderungan empiris. Pembahasan selanjutnya diarahkan untuk melihat hubungan antara pengalaman inderawi, akal, dan wahyu dalam epistemologi Islam. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara empiris, tetapi untuk memberikan analisis konseptual mengenai posisi empirisme dalam tradisi intelektual Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Empirisme

Empirisme merupakan aliran epistemologi yang menempatkan pengalaman

sebagai dasar penting dalam memperoleh pengetahuan. Kaum empirisis memandang bahwa pengetahuan bersifat *a posteriori*, yaitu diperoleh melalui atau setelah pengalaman, terutama melalui pengalaman indrawi. Dalam pandangan ini, pengalaman dan pengamatan menjadi sumber terbentuknya ide serta pengetahuan manusia, sedangkan kemampuan pikiran berperan dalam mengolah pengalaman tersebut menjadi konsep yang dapat dipahami. John Locke, misalnya, memandang pikiran manusia sebagai *tabula rasa* yang memperoleh ide melalui pengalaman, sementara David Hume menegaskan bahwa ide merupakan hasil dari kesan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi (Barnett, 2022). Dengan demikian, empirisme menekankan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan dan memberikan dasar penting bagi pengembangan pemikiran yang berorientasi pada pengamatan terhadap realitas.

Pengalaman merupakan sumber utama pengetahuan manusia. Pengalaman eksternal berkaitan dengan interaksi terhadap objek-objek material di dunia nyata, sedangkan pengalaman internal berhubungan dengan kondisi batin dan kesadaran individu. Akal berperan penting dalam mengolah serta menata berbagai data dan informasi yang diperoleh melalui kedua jenis pengalaman tersebut. Dalam pandangan empirisme, manusia tidak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan. Pikiran manusia diibaratkan sebagai *tabula rasa* atau lembaran kosong yang kemudian diisi oleh beragam pengalaman, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Melalui proses ini, seluruh pengetahuan manusia terbentuk secara bertahap berdasarkan pengalaman yang dialaminya (Khuza'i, 2007).

Empirisme dalam tradisi Islam berpijak pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui interaksi antara akal, pengalaman, dan wahyu. Dalam pandangan epistemolog Muslim, pengalaman inderawi menjadi pintu masuk pengetahuan, tetapi validitasnya harus diukur melalui akal dan kesesuaian dengan wahyu (Gusli et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, empirisme juga dijadikan landasan dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik memperoleh ilmu melalui observasi dan eksperimen yang diarahkan pada nilai-nilai ilahiyyah (Sari & Sirait, 2021).

Di sisi lain, para ulama dan filosof Muslim juga memberikan kritik terhadap empirisme ekstrem yang hanya mengakui pengetahuan melalui indera. Empirisme semacam itu dianggap tidak memadai untuk menjelaskan realitas metafisik yang merupakan bagian penting dari akidah Islam, seperti keberadaan malaikat, takdir, dan alam ruh. Oleh karena itu, pemikiran Islam mengembangkan model epistemologi yang lebih seimbang, yakni dengan memadukan pengalaman inderawi, rasionalitas, dan wahyu sebagai tiga pilar utama dalam memperoleh pengetahuan. Kajian mengenai hubungan antara akal, penginderaan, intuisi, dan wahyu dalam epistemologi Islam dibahas dalam artikel "Epistemological Questions" yang tersedia secara terbuka (Fahmi et al., 2024).

Dengan demikian, tradisi empirisme dalam Islam tidak hanya menekankan

pentingnya pengalaman sebagai dasar pengetahuan, tetapi juga memadukannya dengan rasio dan wahyu agar tidak terjebak dalam reduksionisme materialistik. Inilah yang menjadikan tradisi empiris Islam unik: ia tidak berhenti pada fenomena yang dapat ditangkap pancaindra, tetapi memandangnya sebagai pintu masuk menuju pengetahuan yang lebih tinggi, yaitu pengetahuan yang berorientasi pada keharmonisan antara realitas empiris, rasionalitas, dan nilai-nilai ketuhanan. Dengan perspektif ini, artikel tentang *Empirisme Tradisi Islam* menjadi penting dalam memahami bagaimana umat Islam memaknai pengetahuan, sains, dan pengalaman dalam kehidupan intelektual mereka.

Tokoh-Tokoh Empirisme Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, empirisme bukan hanya sebuah aliran filsafat Barat, melainkan juga telah hadir dalam pemikiran ilmuwan dan teolog Muslim klasik maupun kontemporer. Beberapa tokoh menonjol yang menunjukkan kecenderungan empiris dalam pendekatan epistemologinya di antaranya adalah Ibn Taimiyah, serta kontribusi dari tradisi filosofis Islam klasik yang diuraikan oleh pemikir seperti Ibn Sina. Artikel ini membahas tokoh-tokoh tersebut dan bagaimana pemikiran empiris mereka menjadi bagian penting dari tradisi keilmuan Islam.

1. Ibnu Taimiyah

Salah satu tokoh paling menonjol dalam tradisi empirisme Islam adalah Ibn Taimiyah (661–728 H), yang dalam pemikirannya mengkritik filsafat klasik dan mengusulkan metode empiris dalam pengembangan ilmu agama. Menurut penelitian Srifariyati (2024), Ibn Taimiyah menggunakan konsep *al-tajribah al-hissiyah* (metode pengalaman inderawi), *al-mutawatirah* (kabar mayoritas), dan *istiqrā'* (penalaran induktif) sebagai dasar epistemologisnya. Ia menegaskan bahwa realitas sejati terdapat di dunia materi ("al-haqiqatu fil-a'yān"), bukan hanya dalam pikiran abstrak (Srifariyati, 2023). Dengan pendekatan tersebut, Ibn Taimiyah tidak sekadar mengkritik logika Aristotelian, tetapi juga merekonstruksi logika dan metodologi pengetahuan Islam yang lebih empiris dan kontekstual. Kritik Taimiyah terhadap logika Aristotelian sangat relevan dalam kerangka empirisme-nya.

Dalam karya-karyanya seperti *Naqq al-Mantiq* dan *al-Radd 'ala al-Mantiqiyyīn*, ia mengembangkan logika empiris yang menitikberatkan pada observasi inderawi, silogisme partikular, dan analogi sebagai metode untuk memahami realitas fisik. Pendekatan ini menandai pergeseran dari logika deduktif murni ke penalaran yang lebih induktif. Kontribusi epistemologis Taimiyah ini memiliki implikasi kuat terhadap stabilitas pemikiran Islam. Menurut analisis Nafiudin (2024), logika empiris yang ditawarkan Taimiyah membantu memperkuat kerangka epistemologi Islam dengan menyelaraskan pengetahuan rasional, observasional, dan wahyu. Sebagai

hasilnya, tradisi ilmiah Islam bisa mempertahankan relevansinya dalam menghadapi tantangan modernitas epistemologis (Nur, 2022).

2. Ibnu Sina

Ibn Sina (Avicenna) adalah salah satu filsuf dan ilmuwan paling monumental dalam sejarah Islam. Meskipun dikenal dengan pemikiran metafisik dan rasional, ia juga mengakui pentingnya pengalaman inderawi sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan. Dalam epistemologinya, Ibn Sina memadukan logika deduktif dengan induksi (*istiqrā*) sebagai metode untuk mencapai pemahaman atas realitas universal. Secara epistemologis, Ibn Sina tidak melihat pengalaman inderawi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pijakan awal yang harus dilengkapi dengan akal dan ingatan (*memory*) untuk membangun premis pengetahuan universal. Nano Warno dalam kajiannya menjelaskan bahwa menurut Ibn Sina, metode pengetahuan meliputi induksi (*istiqrā*), deduksi (silogisme), dan analogi (*tamtsīl*), serta peran penting ingatan dalam menyimpan data pengalaman sebagai dasar inferensi (Warno & Handiki, 2022).

Pemikir klasik Islam seperti Ibn Sina (Avicenna) juga memberikan kontribusi penting terhadap tradisi empiris Islam melalui sintesis antara pengalaman inderawi dan rasio. Dalam kajiannya, Heriyanto (2023) menyatakan bahwa filsafat Islam, termasuk yang dikembangkan oleh Ibn Sina, telah membangun tradisi keilmuan yang terintegrasi metafisika, epistemologi, etika, dan sains, melalui meditasi dan refleksi batin, tetapi juga dengan penelitian empiris terhadap alam (Heriyanto, 2014). Menurut Heriyanto, metode ilmiah yang diadopsi oleh para filosof Islam ini menjadi fondasi penting bagi tradisi keilmuan Muslim dan menunjukkan bahwa empirisme bukanlah nilai asing dalam pemikiran Islam klasik.

3. Ibnu al-Haytam

Abu 'Ali al-Hasan ibn al-Haytham (965–1040 M), dikenal sebagai Al-Hazen di Barat, adalah salah satu ilmuwan Muslim paling berpengaruh dalam tradisi ilmiah Islam. Kontribusinya sangat besar di bidang optik, matematika, dan fisika, terutama melalui karyanya *Kitāb al-Manāẓir* yang menyajikan analisis sistematis tentang cahaya, pantulan, dan pembiasan. Dalam penelitian historisnya, Ishaq & Daud (2017) mengungkapkan bahwa Ibn al-Haytham menggunakan metode pengamatan dan eksperimen yang mendahului metode ilmiah modern.

Pendekatan epistemologis Ibn al-Haytham sangat empiris: ia tidak sekadar mengandalkan logika abstrak, tetapi menekankan pentingnya verifikasi melalui percobaan nyata. Dalam *Kitāb al-Manāẓir*, ia merancang eksperimen dengan cermin dan lensa untuk menguji hipotesis tentang perilaku cahaya, sebuah metode yang sangat mirip dengan eksperimen

ilmiah modern. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya mengandung fondasi empirisme yang kuat (Nur, 2022). Ia dikenal sebagai “bapak optika” karena karyanya sangat berpengaruh di bidang penglihatan dan cahaya. Melalui eksperimen lampu dan lubang kecil (kamera obscura), ia membuktikan bagaimana cahaya masuk ke mata dan menghasilkan penglihatan (Taqiyuddin & Nasution, 2023).

Dalam analisis yang lebih sosiologis dan filosofis, Muhammad Labib Syauqi (2023) menyoroti relevansi empirisme dalam Islam dengan modernitas. Dalam artikelnya, ia mengemukakan bahwa empirisme dalam Islam bukan sekadar metode filosofis, tetapi telah menjadi bagian dari pemikiran Muslim dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Syauqi menunjukkan bahwa tradisi empiris dalam Islam berimplikasi besar terhadap pola berpikir induktif serta *tabula rasa*, gagasan bahwa pikiran manusia dilahirkan tanpa ide bawaan dan diisi melalui pengalaman. Dengan demikian, pemikiran empiris dalam Islam klasik tidak hanya terbatas pada fisika atau kimia, tetapi juga mencakup filsafat, kedokteran, dan disiplin ilmu lainnya.

Integrasi Akal, Wahyu dan Pengalaman

Integrasi antara wahyu, akal dan pengalaman dalam tradisi epistemologi Islam merupakan sebuah kerangka yang mencoba menjembatani antara sumber-pengetahuan yang bersifat ilahi (wahyu), kemampuan manusia (akal) dan pengamatan langsung terhadap kenyataan (pengalaman). Dalam tradisi ini, wahyu (al-Qur'an dan Hadis) tidak ditempatkan sebagai alternatif tunggal terhadap akal atau pengalaman, melainkan sebagai landasan normatif sekaligus orientasi moral dan ontologis dari seluruh aktivitas pengetahuan. Artikel “A Perspective of Islamic Epistemology” menunjukkan bahwa “Al-Qur'an menyeru manusia menggunakan indera dan akalnya dalam pengalaman baik fisik maupun metafisik” sehingga indera, akal dan wahyu berada dalam satu kesatuan integratif (Yusuf et al., 2019). Keunikan tradisi Islam ialah pengintegrasian tiga pilar epistemology: wahyu, akal dan pengalaman. Berbeda dengan empirisme Barat yang mungkin cenderung memisahkan sains dan agama, tradisi Islam menempatkan empirisme dalam kerangka teologi: alam sebagai ciptaan Tuhan yang tunduk pada kaidah, dan indra serta akal sebagai sarana manusia untuk memahami ciptaan-Nya (Permana et al., 2025).

Selanjutnya, akal (*'aql*) dalam kerangka epistemologi Islam dilihat bukan sebagai satu-satunya alat untuk memperoleh pengetahuan melainkan sebagai sarana kritis yang harus dilengkapi oleh pengalaman empiris dan diarahkan oleh wahyu. Pengalaman empiris (*mushāhadah*, *tajrībah*) berfungsi sebagai verifikasi realitas eksternal, sementara akal menganalisis, menggeneralisasi dan menetapkan kaidah-kaidah (Syafaq et al., 2024). Pengalaman langsung manusia melalui indera dan konteks empiris juga mendapat penegasan dalam tradisi Islam sebagai

komponen penting dalam memperoleh pengetahuan yang valid (Mahmudulhassan et al., 2024).

Dalam formulasi idealnya, ketiga unsur tersebut, wahyu, akal dan pengalaman, bersinergi: wahyu memberikan nilai, tujuan dan kerangka ontologis; akal melakukan analisis, sintesis dan refleksi; pengalaman empiris memberikan data konkret dan pengujian realitas. Sebuah studi tentang “Epistemological Discourse: Islamization and Integration of Science” menyatakan bahwa paradigma islamisasi keilmuan menghendaki integrasi antara “science (empirical)” dengan “Islamic tradition (*revelation & reason*)” (Taufiqurrahman, 2003).

Integrasi akal, wahyu dan pengalaman dalam tradisi Islam menyediakan kerangka epistemologi yang holistic, tidak hanya menekankan salah satu pilar saja, tetapi membangun keterkaitan yang saling memperkuat. Hal ini memberikan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam yang tetap relevan dengan tantangan modernitas dan perubahan sosial-ilmiah. Reformulasi dan implementasi konsep ini terus menjadi agenda penting dalam pengembangan ilmu Islam dan pendidikan keilmuan. Pada akhirnya, kerangka epistemologi yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman menunjukkan bahwa Islam memiliki pendekatan yang lebih komprehensif dan seimbang dibandingkan paradigma epistemologi sekuler. Ketiganya saling melengkapi: wahyu memberikan arah, akal memproses dan mengkritisi, dan pengalaman menyediakan data konkret. Struktur epistemologis ini menjadikan tradisi Islam mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sekaligus mempertahankan identitas teologisnya.

Kesimpulan

Tradisi empirisme dalam Islam menegaskan bahwa pengalaman inderawi, observasi, dan eksperimen merupakan bagian penting dalam proses memperoleh pengetahuan. Namun, tidak seperti empirisme Barat yang cenderung menempatkan pengalaman sebagai satu-satunya sumber epistemologis, pemikiran Islam memadukan pengalaman dengan akal dan wahyu secara harmonis. Al-Qur’an sendiri mendorong umat manusia untuk mengamati fenomena alam, berpikir kritis, dan menarik kesimpulan yang benar dari realitas empiris. Dengan demikian, empirisme dalam Islam tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga memperkuat keimanan serta menuntun manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui dunia ciptaan-Nya.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibn Taimiyah, Ibn Sina, dan Ibn al-Haytham menunjukkan bahwa tradisi empiris Islam telah memberikan fondasi bagi metode ilmiah yang sistematis dan rasional. Observasi, induksi, eksperimen, dan analisis menjadi bagian integral dari pendekatan keilmuan Islam sepanjang sejarah. Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman menghasilkan kerangka epistemologi yang komprehensif, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu

pengetahuan modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, empirisme tradisi Islam tetap relevan hingga saat ini sebagai model epistemologi yang seimbang, responsif, dan berkontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta pembentukan peradaban.

Referensi

- Muzakki, A. (2024). Titik Temu Epistemologi Barat dan Islam. *Ulul Albab*, 10(1), 85–106. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i1.6070>
- Barnett, B. C. (Ed.). (2022). *Pengantar filsafat: Epistemologi*. The Rebus Community.
- Fahmi, K., Salminawati, & Usiono. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education*, 5(1), 570–575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>
- Gusli, R. A., Ahida, R., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2025). Konstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam Aliran Empirisme, Rasionalisme, Positivisme, dan Idealisme di Era Kontemporer. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(5), 481–502. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i5.21689>
- Heriyanto, H. (2014). Peran Filsafat Islam Dalam Membangun Tradisi Keilmuan. *Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 81–96. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.724>
- Ishaq, U. M., & Nor Wan Daud, W. M. (2017). Ibn al-Haytham's classification of knowledge. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 189–210. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.189-210>
- Khuza'i, R. (2007). *Dialog epistemologi: Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce*. PT Refika Aditama.
- Mahmudulhassan, Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2024). The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>
- Nafiudin, M. A. (2024). Logika empirisme Ibnu Taimiyyah dan Relevansinya Terhadap Stabilitas Epistemologi Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.5165>
- Nur, M. J. (2022). Kontribusi Ilmuwan Muslim Terhadap Kemajuan Sains di Barat. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3847>
- Permana, R., Baari, R. M., Parhan, M., & Ilyasa, F. F. (2025). Finding Common Ground: The Integration of Empiricism And Rationalism in Islamic Religious Education To Enhance Learning Quality. *Studia Religia*, 9(1), 120–133. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25047>
- Sari, N., & Sirait, S. (2021). Metodologi David Hume (Empirisme) Dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.14421/hjie.11-06>

- Srifariyati. (2023). Pandangan Kritis dan Empiris Filsafat Ibnu Taimiyah. *Jurnal Madaniyah*, 13, 256–273. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.682>
- Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafaah, N. L., & Abraheem Alshaykh Ali, M. R. (2024). Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(2), 240–269. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>
- Syauqi, M. L. (2023). Merunut empirisme, Islam dan Modernitas dalam Relevansinya Pada Masa Kekinian. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 36–55. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i1.31633>
- Taqiyuddin, M., & Nasution, A. (2023). Mengenal Karya Ibnu Haitsām Bidang Optika. *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 3(1), 78–96. <https://doi.org/10.21111/injas.v3i1.14662>
- Taufiqurrahman. (2003). Epistemological Discourse: Islamization and Integration Paradigms of Islamic Science. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.37108/khazanah.v10i2.310>
- Vera, S., A., R. Y., & Hambali. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Warno, N., & Handiki, Y. R. P. (2022). Epistemologi Peripatetik Ibnu Sina. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(1), 76–91. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12991>
- Yusuf, H., Luthfan, M. A., & Baharudin, M. (2019). Integrative-Multidimensional Science Paradigm: A Perspective of Islamic Epistemology. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.21580/jish.41.4181>